

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Efektivitas Pembelajaran E-learning

1. Efektivitas Pembelajaran

Kata Efektivitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan.

Miarso mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, "*doing the right things*". Menurut Supardi pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹²

Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Deassy dan Endang menyatakan bahwa

¹² Afifatu Rohmawati, "EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN" 9 (2015): 18.

efektivitas pembelajaran adalah belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagipeserta didik yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan dan sikap dengan mudah, menyenangkan, dan dapat terselesaikan tujuan pembelajaran sesuai harapan.¹³

Efektivitas pembelajaran seringkali diukur dengan tercapainya tujuan pembelajaran, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola situasi. Namun berbeda dengan pendapat dari Djam'am dan Asep bahwa efektivitas pembelajaran bukan hanya menilai hasil belajar siswa, tetapi semua upaya yang menyebabkan anak belajar. Berdasarkan konsep-konsep diatas maka dapat disintesisakan efektivitas pembelajaran adalah prilaku mengajar yang efektif ditunjukkan oleh pendidik yang mampu memberikan pengalaman baru melalui pendekatan dan strategi khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴

2. E-learning

E-Learning dapat dipandang sebagai suatu pendekatan yang inovatif untuk dijadikan sebuah desain media penyampaian yang baik, terpusat pada pengguna, interaktif dan sebagai lingkungan belajar yang memiliki berbagai kemudahan-kemudahan bagi siapa saja, dimana saja dan kapan saja. Dengan memanfaatkan berbagai atribut dan sumber teknologi *digital* dengan bentuk lain dari materi dan

¹³ Deassy May Andini dan Endang Supardi, "Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Dengan Variabel Kontrol Latar Belakang Pendidikan Guru," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 1, hal,12.

¹⁴ "Djam'am Satori dan Asep Irawan. 2013. Pengaruh Regulasi, Pembiayaan dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Efektivitas Manajemen Sarana Prasarana Sekolah, dan Dampaknya Terhadap Efektivitas Pembelajaran pada Sekolah Menengah Pertama se Kota Sukabumi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol. XVII, No. 1, hal. 29.

bahan pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan pada suatu lingkungan belajar yang terbuka, fleksibel dan terdistribusi.¹⁵

Dari uraian tersebut jelas bahwa *E-Learning* menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat; dengan tujuan meningkatkan efisiensi, efektivitas, transparansi, akuntabilitas, dan kenyamanan belajar; dengan obyeknya adalah layanan pembelajaran yang lebih baik, menarik, interaktif, dan atraktif. Hasil akhir yang diharapkan adalah peningkatan prestasi dan kecakapan akademik peserta didik serta pengurangan biaya, waktu, dan tenaga untuk proses pembelajaran.¹⁶

Istilah *e-learning* banyak memiliki arti karena bermacam penggunaan *e-learning* saat ini. Pada dasarnya, *e-learning* memiliki dua tipe yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. *Synchronous* berarti pada waktu yang sama. Proses pembelajaran terjadi pada saat yang sama antara pendidik dan peserta didik. Hal ini memungkinkan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik secara *on line*. Dalam pelaksanaan, *synchronous training* mengharuskan pendidik dan peserta didik mengakses internet secara bersamaan. Pendidik memberikan materi pembelajaran dalam bentuk makalah atau slide presentasi dan peserta didik dapat mendengarkan presentasi secara langsung melalui internet. Peserta didik juga dapat mengajukan pertanyaan atau komentar secara langsung ataupun melalui *chat window*. *Synchronous training* merupakan gambaran dari kelas nyata, namun

¹⁵ Ahmad Zanin N, "Efektifitas Penerapan *E-Learning Model Edmodo Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa*". Duta.com ISSN : 2086-9436 Vol. 7 No. 1, 2014, hal.4.

¹⁶ Ahmad Zanin N, "Efektifitas Penerapan *E-Learning*...hal.4

bersifat maya (*virtual*) dan semua peserta didik terhubung melalui internet.

Synchronous training sering juga disebut sebagai *virtual classroom*.

Asynchronous berarti tidak pada waktu bersamaan. Peserta didik dapat mengambil waktu pembelajaran berbeda dengan pendidik memberikan materi. *Asynchronous training* populer dalam *e-learning* karena peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran dimanapun dan kapanpun. Peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dan menyelesaikannya setiap saat sesuai rentang jadwal yang sudah ditentukan. Pembelajaran dapat berbentuk bacaan, animasi, simulasi, permainan edukatif, tes, quis dan pengumpulan tugas.

3. Konsep Pembelajaran E-learning

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar mendapat awalan “ pem” dan akhiran “an” menunjukkan bahwa ada unsur dari eksternal yang berusaha untuk ikut berkontribusi sehingga bisa terjadi proses belajar. Jadi pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu.¹⁷

Pembelajaran merupakan proses komunikasi atau interaksi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan

¹⁷ Karwono & Heni.Mularsih, 2017. *Belajar dan pembelajaran serta pemanfaatan sumber belajar*.Depok: PT. Raja grafindo persada, hal 19-20.

kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.¹⁸

Paradigma sistem pendidikan yang semula berbasis tradisional (konvensional) dengan mengandalkan tatap muka, beralih menjadi sistem pendidikan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu dengan sentuhan dunia teknologi informasi khususnya dunia maya. Sistem pendidikan yang berbasis maya yang dimaksudkan disebut dikenal dengan istilah e-learning.¹⁹

Surjono memberikan ciri-ciri pembelajaran e-learning sebagai berikut: 1) fleksibilitas: peserta didik sangat fleksibel dalam waktu dan tempat pembelajaran sehingga mengefesienkan waktunya untuk pergi ketempat pada waktu tertentu. 2) *disturbed*, menunjukkan pada pembelajaran dimana pengajar, peserta didik dan materi pembelajaran terletak di tempat yang berbeda, sehingga peserta didik dapat belajar dimana saja dan kapan saja.²⁰

Rosenberg dalam (Ananda Hadi Elyas. 2018) mengkategorikan 3 kriteria dasar yang ada di dalam e-learning sebagai berikut, 1) e-learning bersifat jaringan, yang membuatnya mampu memperbaiki secara cepat, menyimpan dan memunculkan kembali, serta mensharing materi-materi pembelajaran, 2) e-learning dikirimkan kepada pengguna melalui komputer menggunakan standar teknologi internet, 3) e-learning berfokus pada pandangan pembelajaran yang luas.²¹

Cisco dalam (rusman 2012) menjelaskan filosofis e-learning sebagai berikut:

¹⁸ Syaiful Sagala, 2010. *konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, hal.26.

¹⁹ Rusman. 2012. *Belajar dan pembelajaran berbasis komputer*. Bandung: Alfabeta, hal.202

²⁰ Surjono. 2011. "Pengantar e-learning dan penyiapan materi pembelajaran". UNJ, hal. 3

²¹ Elyas Ananda Hadi, 2018. "Penggunaan Model pembelajaran E-learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran". *Jurnal Warta*. Edisi 56

- a. E-learning merupakan penyampaian informasi, komunikasi, pendidikan, dan pelatihan secara online dengan perangkat jaringan internet.
- b. E-learning menyediakan seperangkat alat yang dapat memperkaya nilai belajar secara konvensional (model pembelajaran konvensional, kajian terhadap buku teks, CD-ROM, dan pelatihan berbasis web) sehingga dapat menjawab tantangan perkembangan globalisasi.
- c. E-learning tidak berarti menggantikan bahkan menghilangkan model belajar konvensional di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengayaan konten dan pengembangan teknologi pendidikan.
- d. Kapasitas siswa amat tergantung pada bentuk isi dan cara penyampainnya. Makin baik keselarasan antara konten dan alat penyampaian dengan gaya belajar, maka akan lebih kapasitas siswa yang pada gilirannya akan memberi hasil yang lebih baik.²²

Penerapan teknologi dalam pembelajaran ditengarai dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi akan berjalan efektif jika peran pengajar dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator pembelajaran atau memberikan kemudahan pembelajar untuk belajar bukan hanya sebagai pemberi informasi. Proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi

²² Rusman. 2012. *Belajar dan pembelajaran berbasis komputer*. Bandung: Alfabeta, hal. 317

informasi dan komunikasi merupakan bimbingan dari pengajar untuk memfasilitasi pembelajaran pembelajar yang efektif.²³

a. Perencanaan Pembelajaran dengan e-learning

Model pembelajaran berbasis teknologi informasi dengan menggunakan *e-learning* berakibat pada perubahan budaya belajar dalam konteks pembelajarannya. Menurut Rohmah (2016) setidaknya ada empat komponen penting dalam membangun budaya belajar dengan menggunakan model *e-learning* di sekolah, keempat komponen itu ialah (1) Peserta didik dituntut secara mandiri dalam belajar dengan berbagai pendekatan yang sesuai agar siswa mampu mengarahkan, memotivasi, mengatur dirinya sendiri dalam pembelajaran. (2) Pendidik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, memfasilitasi dalam pembelajaran, memahami belajar dan hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran. (3) Tersedianya infrastruktur yang memadai (4) Adanya administrator yang kreatif serta penyiapan infrastruktur dalam memfasilitasi pembelajaran.²⁴

Menurut Sagala (2006) bahwa pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan, pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa

²³ Numiek Sulisty Hanum, "Keefektifan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran E-Learning Smk Telkom Sandhy Putra Purwokerto)", (Februari 2021): hal. 93.

²⁴ Rohmah. (2016). *Konsep E-Learning Dan Aplikasinya Pada Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: An-Nur, hal. 15.

pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. Komunikasi belajar mengajar di kelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri dimana guru dan siswa bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian.²⁵

E-learning adalah media pembelajaran, suatu media pembelajaran menurut Munadi (2010) harus mempunyai fungsi yaitu (1) media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar (2) fungsi semantik dan (3) fungsi manipulatif. Kedua analisis fungsi yang didasarkan pada penggunaannya (anak didik) terdapat dua fungsi yakni (4) fungsi psikologis dan (5) fungsi sosio-kultural. Maka teori tersebut menjadi pertimbangan sekolah dalam membangun *e-learning*.²⁶

Selain itu, perencanaan pembelajaran *e-learning*, perlu adanya penyusunan perangkat ajar. Penyusunan perangkat ajar bertujuan untuk memenuhi proses pembelajaran. Proses komunikasi yang dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran harus memenuhi tiga ciri pembelajaran yaitu (1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur system pembelajaran, dalam suatu rencana khusus. (2) Kesalingtergantungan, antara unsur-unsur system pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran. (3) Tujuan, system pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.²⁷ Tidak menuntut kemungkinan pada media pembelajaran *e-learning* juga harus memenuhi tiga ciri di atas, karena *e-learning* adalah salah satu alat pada proses pembelajaran.

²⁵ Sagala, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Alfabeta, hal. 61.

²⁶ Munadi, Y. (2010). *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, hal. 36.

²⁷ Hamalik, O. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. Hamdani. (2003).

Rencana pembelajaran menjadi hal yang harus dilakukan oleh setiap pendidik pada perangkat ajar silabus dan RPP. Baik itu ketika menggunakan media pembelajaran *elearning* maupun tidak. Penyusunan program tahunan, program semester, Silabus, RPP, bahan ajar, strategi pembelajaran, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan sebagainya tidak begitu berbeda dengan tidak menggunakan media pembelajaran *e-learning*. Tetapi jika menggunakan media pembelajaran *elearning* harus memperhatikan strategi penggunaan *e-learning*. Strategi penggunaan *e-learning* seperti disampaikan Effendi berguna untuk (1) memperjelas tujuan pelatihan atau pendidikan yang ingin dicapai (2) mengetahui sumber daya yang dibutuhkan (3) membuat semua pihak yang terlibat untuk tetap mengacu pada tujuan yang sama. (4) mengetahui pengukuran keberhasilan. Strategi pembelajaran *e-learning* akan mengarahkan guru terhadap ruang lingkup pembelajaran, dimana pembelajaran efektif akan terjadi.²⁸

Menurut Hartanto (2016) bahwa sistem dan aplikasi *e-learning* yang sering disebut dengan *Learning Management System (LMS)*, yang merupakan sistem perangkat lunak yang memvirtualisasi proses belajar mengajar konvensional untuk administrasi, dokumentasi, laporan suatu program pelatihan, ruangan kelas dan peristiwa online, program *e-learning*, dan konten pelatihan, misalnya, segala fitur yang berhubungan dengan manajemen proses belajar mengajar seperti bagaimana manajemen kelas, pembuatan materi atau konten, forum diskusi,

²⁸ Effendi, E. Z. (2005). *E-Learning Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: ANDI, hal. 18.

sistem penilaian, serta system ujian online yang semuanya terakses dengan internet.²⁹

b. Proses Pelaksanaan Pembelajaran dengan elearning

Pada saat kondisi normal pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran *elearning* dilakukan secara campuran yang sebagian besar proses pembelajarannya menggunakan *elearning*. Namun akibat pandemic covid-19 dilakukan secara keseluruhan menggunakan *elearning*. Hal ini sejalan dengan teori yang disebutkan oleh Eli Rohaeti dalam Rokhman, dkk. (2015) bahwa proses pembelajaran secara *e-learning* dapat diselenggarakan dalam berbagai cara berikut (1) Proses pembelajaran secara konvensional (lebih banyak *face to face meeting*) dengan tambahan pembelajaran melalui media interaktif computer melalui internet atau menggunakan grafik interaktif komputer. (2) Dengan metode campuran, yakni sebagian besar proses pembelajaran dilakukan melalui komputer, namun tetap juga memerlukan *face to face meeting* untuk kepentingan tutorial atau mendiskusikan bahan ajar. (3) Metode pembelajaran yang secara keseluruhan hanya dilakukan secara online, metode ini sama sekali tidak ditemukan *face to face meeting*.³⁰

Metode diatas menunjukkan bahwa media pembelajaran *e-learning* bukan sebagai pengganti pembelajaran konvensional, melainkan sebagai alat bantu pembelajaran. Karena Menurut Hartanto (2016) pembelajaran yang

²⁹ Hartanto, W. (2016). Penggunaan ELearning Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 16 - 31.

³⁰ Rokhman, N., Sardiman, & Pramandanu, R. (2015). Pengembangan Media Blog Sejarah untuk Pembelajaran Sejarah di SMA. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, XI(1), 54-70.

memanfaatkan *Learning Management System Efront* sebagai medianya merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.³¹

Dalam pembelajaran ini guru berperan sebagai fasilitator dan guru bukan merupakan satu-satunya sumber belajar. Peserta didik dapat saling berdiskusi dan bertukar informasi dari sumber yang ada. Dalam pembelajaran ini, *Learning Management System Efront* dapat dikatakan sebagai VLE singkatan dari Virtual Learning Environment atau lingkungan belajar maya. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* pada umumnya seringkali guru menjelaskan di depan kelas, kemudian siswa memperhatikan dan memahami materi yang terdapat dalam *e-learning*. Hal yang dilakukan oleh guru adalah benar, siswa perlu adanya arahan pembelajaran bukan semata-mata siswa dilepaskan untuk belajar mandiri, meskipun pembelajaran tersebut menggunakan strategi student centre learning.

Kemudian, pembelajaran dapat dilakukan tanpa kehadiran guru, apabila guru tersebut berhalangan hadir. Masalah tersebut dapat diatasi dengan media pembelajaran *e-learning*. sistem *e-learning* akan menghitung lamanya belajar siswa awal sampai akhir. Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh Hartanto (2016) bahwa peserta didik dapat belajar selayaknya dikelas nyata pada saat pembelajaran konvensional, selain itu *Learning Management System Efront* juga berperan sebagai media berbagi, berdiskusi, dan belajar bersama dengan

³¹ Hartanto, W. (2016). Penggunaan ELearning Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 16 - 31.

memanfaatkan berbagai fitur dan fasilitas pendukung yang ada.³² Tetapi ada kendala dengan sistem pembelajaran seperti itu, diantaranya guru tidak bisa secara langsung mengamati siswa ketika proses pembelajaran, ini adalah kelemahan besar terhadap pembelajaran, terkhusus mata pelajaran agama yang semestinya menjunjung nilai-nilai akhlak.

Learning Management System Efront sebagai pusat sumber belajar mempunyai tujuan dan fungsi tersendiri. Tujuan secara umum menurut Mudhoffir dalam Hamid (2015) bahwa pusat sumber belajar bertujuan meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan proses belajar-mengajar melalui pengembangan sistem instruksional.³³ Guru meencantumkan materi pembelajaran pada *e-learning*. Materi pembelajaran yang dicantumkan adalah materi yang sudah di komparasikan dari berbagai sumber yakni internet, buku dan multimedia. Maka dari itu, *e-learning* sebagai pusat sumber belajar akan mngefektifkan siswa dalam memahami materi yang tidak perlu lagi siswa untuk mengkomparasikan. Dengan demikian peneliti sepakat bahwa *Learning Management System Efront* yang digunakan sebagai pusat sumber belajar mempunyai peranan yang cukup menentukan di dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Bentuk konten yang dicantumkan dalam media pembelajaran *e-learning* adalah konten teks, gambar dan video. Hal tersebut sejalan dengan teori yang digagas oleh Hartanto (2016) bahwa konten dan bahan ajar ini bisa dalam bentuk

³² Hartanto, W. (2016). Penggunaan ELearning Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 16 - 31.

³³ Hamid, A. (2015). *Efektifitas Implementasi LMS (Learning Management System) Efront Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pemrograman Web di SMK Negeri 8 Semarang*. Semarang: Skripsi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, hal 63.

misalnya *Multimedia-based Content* atau konten berbentuk multimedia interaktif seperti multimedia pembelajaran yang memungkinkan kita menggunakan mouse, keyboard untuk mengoperasikannya atau *Text-based Content* yaitu konten berbentuk teks seperti pada buku pelajaran yang ada di wikipedia.org, ilmukomputer.com, dsb. Biasa disimpan dalam *Learning Management System (LMS)* sehingga dapat dijalankan oleh peserta didik kapan pun dan dimana pun.³⁴ Tetapi, yang terjadi di lapangan bahwa pada konten pembelajaran masih terkendala terhadap dukungan teknologi dan nternet.

Konten-konten tersebut wajib dirampungkan oleh siswa sebagai syarat ketuntasan dalam proses pembelajaran. Menurut Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar pada Jenjang Dikdasmen bahwa Ketuntasan Belajar adalah tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan meliputi ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar. Ketuntasan Belajar terdiri atas ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar. Ketuntasan penguasaan substansi yaitu ketuntasan belajar KD yang merupakan tingkat penguasaan peserta didik atas KD tertentu pada tingkat penguasaan minimal atau di atasnya, sedangkan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar terdiri atas ketuntasan dalam setiap semester, setiap tahun ajaran, dan tingkat satuan pendidikan. Dalam pelaksanaan pembelajaran ketika menggunakan media pembelajaran *e-learning* bahwa ketuntasan pembelajaran dibuktikan dengan hasil nilai evaluasi pada setiap sub konten yang ada. Setiap sub

³⁴ Hartanto, W. (2016). Penggunaan ELearning Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 16 - 31.

konten di cantumkan pertanyaan yang wajib dijawab secara benar oleh siswa, tujuannya adalah untuk menuntaskan pembelajaran pada sub itu dan siswa dapat melanjutkan sub konten lainnya.

Dalam realitas pendidikan yang terjadi di Indonesia terutama di sekolah, *e-learning* tidak bisa meniadakan unsur hubungan pedagogis antara guru dan siswa. Karena bilamana ini terjadi, dikhawatirkan proses pembelajaran menjadi kehilangan makna esensialnya yang mencakup berbagai dimensi baik kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁵ Hal tersebut sejalan dengan yang terjadi di lapangan. Guru tidak mampu melihat perkembangan sikap dan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran agama yang syarat dengan pendidikan nilai, maka tidak mungkin dilaksanakan pembelajaran sepenuhnya melalui fasilitas web. Penyelenggaraan *e-learning* adalah sebagai suplemen atau komplemen terhadap pembelajaran yang dilaksanakan secara reguler di kelas dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Evaluasi Pembelajaran dengan e-learning

Sutikno (2009) mengungkapkan ciri-ciri pembelajaran lebih detail yang salah satunya adalah evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.³⁶ Evaluasi proses dilakukan pada saat proses pembelajaran maupun akhir pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kegiatan akhir evaluasi dilakukan hanya pada saat UTS dan UAS saja, tetapi teknik evaluasinya dilakukan dengan cara *e-learning*. Setelah melakukan evaluasi akhir, dengan *elearning*, kita dapat melihat daftar siswa mana

³⁵ Rohmah. (2016). *Konsep E-Learning Dan Aplikasinya Pada Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: An-Nur, hal. 15.

³⁶ Sutikno, M. S. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect, hal 34.

yang remedial mana yang tidak. Remedial dapat langsung menggunakan *e-learning*, baik itu proses remedialnya, maupun hasil remedialnya. Evaluasi produk dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal ini wakasek kurikulum pada setiap akhir semester. Produk yang di evaluasi adalah media pembelajaran *e-learning* itu sendiri. Dengan evaluasi tersebut maka media pembelajaran *e-learning* terus digunakan untuk keberlangsungan proses pembelajaran. Maka media pembelajaran *e-learning* digunakan siswa agar memberikan petunjuk yang terarah bagi perkembangan hasil evaluasi belajar.³⁷ Senada dengan Hartanto (2016). Bahwa strategi *e-learning* melibatkan empat tahap yaitu analisis, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Evaluasi, setelah melaksanakan rencana penerapan *e-learning*, selanjutnya menilai keberhasilan program dan produk.³⁸

Hartanto (2016) dalam pengembangan suatu aplikasi *e-learning* bahwa harus memperhatikan teknik evaluasi kemajuan peserta didik dan penyimpanan data kemajuan peserta didik.³⁹ Keberadaan *e-learning* sangat berarti ketika proses penilaian, karena *elearning* mempunyai sistem otomatis tersendiri. Hal tersebut dapat mempermudah guru untuk melihat kemajuan peserta didik dan penyimpanan data kemajuan peserta didik. Dalam *e-learning*, evaluasi dapat dipakai ketika satu sub bab materi selesai dipelajari oleh siswa. Sistem *elearning* dapat mengagalkan siswa untuk melanjutkan materi selajutnya apabila tidak mengerjakan soal yang terdapat pada setiap sub bab materi.

³⁷ Sagala, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Alfabeta, hal. 156.

³⁸ Hartanto, W. (2016). Penggunaan ELearning Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, hal 24.

³⁹ Hartanto, W. (2016). Penggunaan ELearning Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, hal 23.

Yang dapat dilakukan evaluasi pada media pembelajaran *elearning* adalah kompetensi pengetahuan. Kompetensi sikap dan keterampilan dapat dilakukan secara langsung. Menurut Yunis (2017) bahwa *Learning Management System* memiliki beberapa ciri, di antaranya manajemen isi pelajaran, manajemen proses pembelajaran, evaluasi dan ujian yang dilakukan secara online yang mempunyai banyak teknik evaluasi, serta administrasi mata pelajaran, chatting, dan diskusi.⁴⁰ Maka *Learning Management System* tidak mampu memperhatikan secara langsung terkait dengan perilaku yang peserta didik lakukan.

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen seorang guru harus memenuhi empat kompetensi guru, salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta pengevaluasian hasil belajar. Upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik pendidik maka dilakukan evaluasi dengan menuliskan kendala dan solusi yang telah terjadi pada saat pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran. Pelaksanaannya dilakukan pada media pembelajaran *elearning* yang terdapat form untuk menuliskan evaluasi tersebut. Maka dengan itu, guru akan melihat sejarah mengajar guru pada setiap pembelajarannya.

Pembelajaran yang efektif dapat dikatakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal dalam proses

⁴⁰ Yunis, R., & Telaumbanua, K. (2017). Pengembangan E-Learning Berbasis LMS untuk Sekolah, Studi Kasus SMA/SMK di Sumatera Utara. *Jurnal Nasional Teknik Elektro dan Teknologi Infromasi*, ha. 33.

pembelajarannya sebagai alat bantu. Salah satu pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan e-learning.

B. Kelebihan Dan Kelemahan E-Learning

1. Kelebihan E-Learning

Beberapa keuntungan dari proses E-Learning adalah ekonomis, mudah diakses, efisien, interaktif dan kolaboratif, konsisten, fleksibel, kreatif dan mandiri. E-Learning dapat diterima dan diadopsi dengan cepat karena pengguna termotivasi dengan keuntungannya. Adapun kelebihan yang ditawarkan E-Learning antara lain :

- 1) Biaya Kelebihan pertama E-Learning adalah mampu mengurangi biaya pelatihan. Organisasi perusahaan atau pendidikan dapat menghemat biaya karena tidak perlu mengeluarkan dana untuk peralatan kelas seperti penyediaan papan tulis, proyektor dan alat tulis.
- 2) Fleksibilitas Waktu E-Learning membuat pelajar dapat menyesuaikan waktu belajar, karena dapat mengakses pelajaran di Internet kapanpun sesuai dengan waktu yang diinginkan.
- 3) Fleksibilitas Tempat Adanya E-Learning membuat pelajar dapat mengakses materi pelajaran dimana saja, selama komputer terhubung dengan jaringan Internet.
- 4) Fleksibilitas kecepatan pembelajaran E-Learning dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing siswa.

- 5) Efektivitas pengajaran E-Learning merupakan teknologi baru, oleh karena itu pelajar dapat tertarik untuk mencobanya sehingga jumlah peserta dapat meningkat. E-Learning yang didesain dengan instructional design mutakhir membuat pelajar lebih mengerti isi pelajaran.
- 6) Ketersediaan On-demand E-Learning dapat sewaktu-waktu diakses dari berbagai tempat yang terjangkau Internet, maka dapat dianggap sebagai “buku saku” yang membantu menyelesaikan tugas atau pekerjaan setiap saat.

2. Kelemahan E-Learning

Walaupun demikian pemanfaatan internet untuk pembelajaran atau E-Learning juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Berbagai kritik antara lain dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar-mengajar.
- 2) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis.
- 3) Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan.⁴¹

⁴¹ Kusuma, Ade. E-Learning Dalam Pembelajaran, Kandidat Program Doktor Linguistik Pada Program Pascasarjana UNJ, Dosen Bahasa Indonesia Universitas. Jambi.

C. Efektifitas penggunaan E-Learning sebagai media pembelajaran

Pembelajaran daring di Indonesia sebenarnya sudah diterapkan oleh beberapa pendidik sebelum pemberlakuan *social distancing* oleh pemerintah. Namun istilah pembelajaran daring semakin populer setelah *social distancing*. Pembelajaran daring yang diterapkan lebih cenderung pada bentuk penugasan via aplikasi. Siswa diberikan tugas-tugas untuk diselesaikan kemudian dikoreksi oleh guru sebagai bentuk penilaian dan diberikan komentar sebagai bentuk evaluasi.

Banyak kendala yang dialami ketika pembelajaran daring dipilih menjadi bentuk pembelajaran pengganti tatap muka. Mulai dari keterbatasan signal dan ketidaktersediaan gawai pada setiap siswa. Tidak semua siswa berasal dari keluarga mampu. Adanya bentuk penugasan via daring justru dianggap menjadi beban bagi sebagian siswa dan orang tua. Bagi siswa dan orang tua yang belum pernah mengenal gawai akan kebingungan dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas yang disampaikan oleh guru. Hal seperti ini biasanya terjadi pada siswa pada tingkat sekolah dasar. Istilah pembelajaran yang dijadikan solusi oleh pemerintah menjadi asing dikarenakan ketidaktersediaan fasilitas. Oleh karena itu, pada tingkat sekolah dasar di beberapa wilayah pembelajaran daring masing tidak berjalan secara maksimal.

Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa visi makro pendidikan nasional adalah terwujudnya masyarakat madani sebagai bangsa dan masyarakat Indonesia baru dengan tatanan kehidupan yang sesuai dengan amanat proklamasi Negara

Kesatuan Republik Indonesia melalui proses pendidikan.⁴² Dari visi ini dapat diamati bahwa terwujudnya masyarakat madani adalah tujuan pendidikan Indonesia. Masyarakat madani adalah masyarakat yang mandiri yang mampu mengatasi segala permasalahan dan memunculkan solusi yang tepat.

Pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran yang mampu menjadikan siswa mandiri tidak bergantung pada orang lain. Hal ini dikarenakan melalui pembelajaran daring siswa akan fokus pada layar gawai untuk menyelesaikan tugas ataupun mengikuti diskusi yang sedang berlangsung. Tidak ada interaksi atau pembicaraan yang tidak perlu dan tidak penting. Semua yang didiskusikan merupakan hal yang penting untuk menuntaskan kompetensi yang akan dicapai. Oleh karena itu, melalui pembelajaran daring diharapkan akan menjadikan siswa mandiri dalam mengonstruksi ilmu pengetahuan.

John Dewey dalam Majid (2011) siswa belajar dengan baik apabila mereka secara aktif dapat mengonstruksi sendiri pemahaman mereka tentang apa yang dipelajari.⁴³ Melalui pendapat ini dapat dilihat bahwa pembelajaran daring memiliki keunggulan dalam mengonstruksi pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Melalui pembelajaran daring siswa secara mandiri akan mengkreasi pengetahuan yang akan dikuasainya. Ilmu yang dikuasai siswa akan lebih bermakna dikarenakan didapatkan dari hasil menyimpulkan bukan menghafalkan.

Secara rinci, keefektifan pembelajaran E-learning dapat dilihat dari 2 sudut yaitu sebagai berikut:

⁴² Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 17.

⁴³ Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 25.

a. Dari sudut pandang peserta didik

Manakala fasilitas infrastruktur tidak hanya tersedia di daerah perkotaan tetapi telah menjangkau di daerah kecamatan dan di pedesaan, maka kegiatan

E-learning akan memberikan efek kepada peserta didik sebagai berikut:

- 1) Belajar di sekolah-sekolah terpencil yang sarana dan prasana sekolah tidak memadai untuk mengikuti mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diberikan oleh sekolahnya.
- 2) Mengikuti program pendidikan keluarga di rumah atau (home schooling) untuk mempelajari materi pembelajaran yang tidak dapat diajarkan oleh para orangtuanya, seperti bahasa asing dan lainnya.
- 3) Merasa phobia atau merasa aneh di sekolah, atau peserta didik yang dirawat di rumah sakit atau di rumah.
- 4) Tidak tertampung di sekolah konvensional untuk mendapatkan pendidikan
- 5) Sedang terjadi suatu pandemi wabah yang mengharuskan siswa untuk belajar e-learning

b. Dari sudut pandang guru

Dengan adanya kegiatan E-learning ini beberapa efektifitas yang diperoleh oleh guru adalah; a) Lebih mudah melakukan pemutakhiran bahan-bahan ajar yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmunan yang terjadi; b) Mengembangkan diri atau melakukan penelitian guna

peningkatan wawasannya karena memiliki waktu luang yang lebih banyak; c) Mengontrol kegiatan peserta didik bahkan guru mengetahui kapan peserta didiknya belajar, topik apa yang dipelajari, berapa lama topik tersebut dipelajari; d) Memeriksa jawaban peserta didik dan memberitahukan hasilnya yang relatif lebih singkat.⁴⁴ Pembelajaran e-learning terdiri atas 4 hal yakni:

- 1) Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (*enhance intercativity*)
- 2) Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran darimana dan kapan saja (*time and place flexibility*).
- 3) Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*).
- 4) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).⁴⁵

Efektivitas pembelajaran e-learning adalah:

1. E-learning memberikan pengetahuan kepada kita, bukan kita yang pergi untuk mendapatkan pengetahuan. Kita dapat mengakses dimanapun dan kapanpun
2. Karena e-learning merupakan tempat siswa untuk menjalin kontribusi dengan siapapun di dunia ini tanpa ada batasan

⁴⁴ Soekartawi. 2002. "E-learning kampus masa depan", hal. 6.

⁴⁵ Bates A.W. 1995. *Teknologi, Pembelajaran Terbuka dan Pendidikan Jarak Jauh (Technology, Open and Distance Education)*. London: Routledge, hal 6-7

3. E-learning meningkatkan basic mengenai komputer dan komunikasi karena pembelajaran dengan e-learning bersifat partikal dan aktif seperti forum, chat rooms, dan tidak terbatas pada jadwal dan buku yang telah dibutuhkan. Kemampuan belajar terasah dengan baik melalui e-learning.
4. E-learning tidak terbatas pada satu bidang saja, karenanya tiap orang dapat mempelajari ilmu apapun yang ia suka baik itu berhubungan dengan sekolahnya ataupun tidak.
5. E-learning menyediakan sumber belajar yang tidak terbatas dan tidak sekedar audiovisual.⁴⁶

Menurut pranoto dari manfaat e-learning kita dapat lihat seberapa efektifnya suatu pembelajaran.

1. Meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam belajar
2. Meningkatkan suatu kemampuan belajar mandiri atau belajar secara otodidak bagi si siswa.
3. Meningkatkan suatu kualitas materi-materi pembelajaran serta juga pelatihan
4. Meningkatkan suatu kemampuan untuk dapat menampilkan informasi dengan perangkat teknologi informasi.⁴⁷

⁴⁶ Ariyawan Agung Nugroho, 2017. "Pemanfaatan e-learning sebagai salah satu bentuk penerapan tik dalam proses pembelajaran", hal. 7-8

⁴⁷ Haris, Abdul & Riani, Astri. 2016. " E-learning 1 (Teori dan Desain)", hal. 6

E-learning memberikan kemudahan dalam interaksi bagi siswa dan bahan ajar. Siswa dapat saling berbagi informasi dalam hal menyangkut pelajaran. Sedangkan bagi dapat menempatkan materi-materi pelajaran serta tugas-tugasnya di dalam web tertentu yang mudah di akses oleh siswanya.

E-Learning dalam pembelajaran menjelaskan mengenai manfaat akan adanya E-learning dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Tersediannya suatu fasilitas yang dinamakan e-moderating dimana pendidik dan peserta didik bisa berkomunikasi melalui fasilitas internet secara regular atau kapan saja fasilitas tersebut diinginkan tanpa dibatasi ruang dan waktu.
2. Pendidik dan peserta didik dapat menggunakan bahan ajar yang tersruktur sehingga keduanya dapat meniai sampai seberapa jauh bahan ajar dipelajari.
3. Peserta didik dapat me-review materi-materi kapan saja mereka inginkan karena bahan ajar tersebut sudah tersimpan dalam perangkat komputer.
4. Peserta didik jika materi-materi kurang lengkap mereka dapat mengakses di internet.
5. Baik pendidik dan peserta didik dapat melakukan diskusi melalui internet melalui internet tanpa pembatasan orang
6. Berubahnya peran siswa dari yang biasanya pasif menjadi aktif

7. Relatif lebih efisien.⁴⁸

E-learning dapat dikatakan efektif apabila terdapat kerjasama antara pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa salah satu dari dua komponen tersebut maka keberadaan dari E-learning tak akan berjalan secara lancar. Untuk itulah diperlukan komunikasi yang erat antara keduanya. Efektifitas E-learning juga didukung oleh keahlian serta kreatifitas pengajar dalam mengolah atau meracik materi-materi yang akan disajikan kepada peserta didik. Dalam hal ini pengajar juga harus mempunyai keahlian dalam mengoperasikan perangkat elektronik sehingga dapat memudahkan pengajar dalam menyampaikan materi belajar.